



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis sebuah fenomena dengan mengumpulkan data secara mendalam. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menjadikan *multimethods* sebagai acuan yang melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap suatu pokok persoalan. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan kajian dan beragam pengalaman empirik (*empirical materials*) melalui studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, riwayat hidup, wawancara, observasi, sejarah, interaksi, dan teks visual yang menjelaskan peristiwa serta kejadian yang bersifat problematik dan makna dari kehidupan individu (Salam, 2011, h. 27).

Data dalam penelitian kualitatif dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu (a) data yang diperoleh dari wawancara, (b) data yang diperoleh dari observasi, dan (c) data yang berupa dokumen, teks, atau karya seni yang dikonversikan ke dalam bentuk narasi. Menurut Sugiyono (2005, dalam Pawito, 2007, h. 96) terdapat dua hal yang menentukan kualitas dari data, yaitu teknik pengumpulan data dan alat (*instrument*) yang digunakan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis sebuah fenomena yang sedang terjadi dengan mendalami data-data yang dikumpulkan. Penelitian ini bersifat deskriptif karena untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial dan mengeksplorasi serta mengklarifikasi suatu fenomena dengan menjelaskan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah dan sesuatu yang diteliti (Mulyadi, 2011, h. 132). Peneliti berusaha menjabarkan fakta dan pengalaman dari gratifikasi generasi *millennial* membaca LINE Today dalam media sosial LINE.

Paradigma dinyatakan sebagai cara pandang untuk memahami sebuah kompleksitas dunia nyata. Paradigma menjelaskan dan meramalkan sebuah fenomena budaya. Menurut George Ritzer, paradigma adalah suatu pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang pokok persoalan yang seharusnya dipelajari oleh suatu cabang dari ilmu pengetahuan (Endraswara, 2006, h. 8-9).

Paradigma yang digunakan adalah paradigma post-positivistik, karena penelitian ini menggunakan teori yang berhubungan dengan paradigma tersebut. Menurut Guba (1990, dalam Salam, 2011, h. 187), post-positivisme merupakan modifikasi dari positivisme. Positivisme menurut Clark, yaitu suatu ajaran yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan berasal dari pengalaman yang muncul dari realitas yang tidak dapat diubah (Salam, 2011, h. 182).

Menurut Trochim (2002, dalam Salam, 2011, h. 161) kata post-positivisme sebagai “modifikasi” dari positivisme tidak tepat. Paradigma post-positivisme telah menolak prinsip utama (*central tenets*) dari paradigma positivisme secara keseluruhan. Penolakan dari Trochim terhadap kata modifikasi yang dikatakan oleh Guba, kemungkinan dipengaruhi oleh pendapat Kuhn mengenai *normal science* dan *revolutionary science*.

*Normal science* adalah perkembangan ilmu yang didasari oleh penilaian ilmiah yang telah ada. Selain itu, *revolutionary science* adalah perkembangan ilmu dengan gagasan atau metode yang muncul secara tidak terduga (Trisakti, 2008, h. 224). Kuhn berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang muncul tidak selalu berasal dari ilmu-ilmu sebelumnya, sehingga sebuah penemuan baru sangat berbeda dengan penemuan sebelumnya mengenai satu masalah. Dapat dikatakan bahwa Trochim terlihat lebih mengikuti *revolutionary science* dari Kuhn, lalu Guba mengikuti *normal science* (Salam, 2011, h. 161-162).

Prinsip utama paradigma post-positivisme yang dirangkum dari Corbetta, Tashakori & Teddlie, dan Guba (Salam, 2011, h. 191), yaitu:

1. **Asumsi ontologis** : “*Critical Realist*” – seperti realitas sosial dalam positivisme, namun pengikut paradigma post-positivisme menyatakan bahwa realitas tidak dapat dipahami secara menyeluruh dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Lalu, sifat alam (secara fisik dan sosial) tidak dapat ditemukan dengan utuh.

2. **Asumsi Epistemologis** : “*Modified dualism-objectivity*” – objektivitas tetap menjadi sesuatu yang ideal. Keperluan objektivitas dalam penelitian tidak dapat diperdebatkan, karena hal tersebut hanya dapat didekati. Peneliti tidak dapat menghindar dari efek interaksi dengan objek yang diteliti. Pada intinya, pernyataan objektivitas dari pengikut post-positivisme adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi.
3. **Asumsi Aksiologis** : “*Controlled value-free*” – pengikut dari paradigma post-positivisme percaya bahwa sebuah nilai mempunyai peran di dalam suatu penelitian., namun peneliti dapat mengawasi. Jadi, pengikut post-positivisme menolak asumsi aksiologis dari paradigma positivisme.
4. **Asumsi Metodologis** : “*Modified experimental-manipulative*” – pengikut post-positivisme mengandalkan model-model eksperimen, manipulasi dan mengatur variabel penelitian, menggunakan survey-method, menyusun hipotesis seperti yang dinyatakan oleh positivisme. Namun, para pengikut post-positivisme mengakui bahwa metode kualitatif sebagai metode ilmiah yang dapat digunakan untuk mendekati kebenaran ilmiah.

Peneliti menggunakan paradigma post-positivisme karena secara ontologi dinyatakan bahwa suatu kenyataan tidak dapat dipahami secara menyeluruh, karena seseorang memiliki keterbatasan kemampuan dalam memahami suatu kenyataan termasuk mencari dan memenuhi sebuah kepuasan dalam membaca serta mencari informasi lewat media. Selain itu, paradigma post-

positivisme dianggap sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti, yaitu mencari bentuk-bentuk gratifikasi dalam membaca LINE Today. Realitas dari gratifikasi tersebut dapat dilihat melalui pandangan orang-orang yang membaca LINE Today.

### **3.2 Studi Kasus Sebagai Metode**

Studi kasus adalah penelitian kualitatif yang berusaha untuk menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman mendalam dari suatu individu, kelompok, dan situasi (Emzir, 2012, h. 20).

Menurut Robert K. Yin, strategi penelitian studi kasus digunakan untuk menguji sebuah peristiwa kontemporer, dimana peneliti tidak memiliki peluang untuk melakukan pengawasan terhadap sebuah peristiwa (Yin, 2014, h. 13). Strategi studi kasus adalah metode pengamatan yang: (a) menyelidiki sebuah fenomena di dalam situasi kehidupan nyata, (b) ketentuan-ketentuan antara fenomena dan situasi tidak jelas, (c) bukti dari sumber-sumber dapat dimanfaatkan (Yin, 2014, h. 23). Menurut Mulyana (2013, h. 201) studi kasus adalah uraian dan penjelasan yang komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, atau situasi sosial.

Menurut Yin, setiap strategi studi kasus dapat digunakan untuk tiga tujuan untuk eksploratoris, deskriptif, dan eksplanatoris. Dengan adanya masing-masing dari tujuan tersebut, studi kasus terbagi menjadi studi kasus eksploratoris, studi kasus deskriptif, dan studi kasus eksplanatoris. Studi kasus eksploratoris digunakan untuk mengembangkan hipotesis dan proposisi

yang berkaitan dengan penelitian atau pembelajaran selanjutnya. Studi kasus eksploratoris juga digunakan untuk menggali lebih dalam tentang suatu fenomena dari berbagai sumber. Studi deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan menggunakan berbagai sumber data. Studi eksplanatoris digunakan untuk menjelaskan suatu peristiwa yang bersifat sebab-akibat (Yin, 2014, h. 4-9).

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi eksploratoris, karena peneliti akan menggali lebih dalam mengenai gratifikasi yang dicari oleh generasi *millennial* dalam membaca LINE Today.

Dalam penelitian studi kasus, Yin membagi lima komponen desain penelitian yang sangat penting (Yin, 2014, h. 29-35), yaitu:

1. **Pertanyaan penelitian** : pertanyaan dalam penelitian studi kasus yang berfokus pada “bagaimana” dan “mengapa”. Karena, strategi studi kasus merupakan strategi yang cocok untuk bentuk pertanyaan-pertanyaan tersebut.
2. **Proposisi penelitian** (jika ada) : proposisi dalam penelitian studi kasus mengarahkan perhatian peneliti terhadap sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup penelitiannya.
3. **Unit analisis** : unit analisis secara mendasar berkaitan dengan masalah dari penentuan yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang berkaitan. Unit analisis ini dapat digunakan untuk individu (misalnya pasien klinik, para siswa, dan pemimpin tertentu), kelompok, peristiwa, program, dan lain-lain.

4. **Logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut**, dan
5. **Kriteria untuk menginterpretasi temuan** : pada komponen empat dan lima telah menunjukkan cara menganalisis data dalam studi kasus, yaitu dengan pola penjadohan pola yang dikemukakan oleh Donald Campbell (1975).

Karakteristik utama dari desain penelitian berperan sebagai latar untuk mempertimbangkan desain yang bersifat khusus dalam studi kasus. Dalam strategi studi kasus, Robert K. Yin membagi desain penelitian menjadi empat tipe (Yin, 2014, h. 46-56), yaitu:

		Desain-desain kasus tunggal	Desain-desain multi-kasus
Holistik (unit analisis tunggal)	(unit analisis)	Tipe-1	Tipe-3
Terjalin (unit analisis)	(unit multi-analisis)	Tipe-2	Tipe-4

Tabel 3.1 Tipe-tipe Desain Studi Kasus

Sumber: Robert K. Yin

### 1. Desain Kasus Tunggal Holistik (Tipe-1)

Studi kasus holistik merupakan penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus penelitian. Studi kasus ini menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik, dimana studi kasus holistik hanya menggunakan satu unit analisis saja. Studi kasus holistik merupakan kebalikan dari studi kasus terjalin, yaitu hanya menguji sifat-sifat umum dari kasus yang bersangkutan.



## **2. Desain Kasus Tunggal Terjalin (Tipe-2)**

Studi kasus terjalin menyatakan suatu kasus penting yang diuji dengan teori yang telah disusun dengan baik, studi kasus ini menggunakan lebih dari satu unit analisis untuk menguji sifat-sifat umum dari kasus yang bersangkutan.

## **3. Desain Multikasus Holistik (Tipe-3)**

Desain multikasus memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dibandingkan dengan studi kasus tunggal. Bukti dari multikasus sering dipandang lebih luas dan seluruh penelitiannya dipandang lebih kuat. Studi kasus ini menguji lebih dari satu kasus dan menggunakan satu unit analisis saja.

## **4. Desain Multikasus Terjalin (Tipe-4)**

Desain multikasus terjalin memiliki kesamaan dengan desain multikasus holistik, menguji lebih dari satu kasus tetapi menggunakan lebih dari satu unit analisis untuk menguji kasus yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain multikasus holistik karena peneliti menguji lebih dari satu kasus, yaitu generasi *millennial* yang menggunakan LINE Today. Peneliti menggunakan satu unit analisis, yaitu gratifikasi yang dicari dalam membaca LINE Today.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Robert K. Yin, yaitu:

#### 3.3.1 Wawancara

Dalam bentuk yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada narasumber mengenai topik penelitian secara tatap muka dan merekam jawabannya. Wawancara membantu untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari sumber-sumber atau melalui instrumen lain untuk menjelaskan berbagai pandangan yang muncul dari sumber-sumber tersebut (Emzir, 2012, h. 49-51).

Yin membagi wawancara studi kasus menjadi tiga (Yin, 2014, h. 108-110), yaitu:

##### 1. Wawancara studi kasus *Open-ended*

Peneliti dapat memberi pertanyaan kepada narasumber tentang fakta dari suatu peristiwa dengan memberikan opininya mengenai peristiwa yang ada. Peneliti juga dapat meminta kepada narasumber untuk memberikan pendapatnya sendiri terhadap suatu peristiwa tertentu dan menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. Bentuk wawancara ini merupakan bentuk yang paling umum digunakan dalam studi kasus. Cara untuk mengatasi kesalahan dari bentuk wawancara ini adalah dengan

mengandalkan sumber-sumber bukti lain untuk mendukung keterangan dari narasumber dan mengusut bukti yang berlawanan.

## **2. Wawancara terfokus**

Dalam wawancara ini, narasumber diwawancarai dalam waktu yang singkat. Wawancara ini dapat bersifat *open-ended* dan memperkirakan aturan percakapan tetapi peneliti tidak perlu mengikuti rangkaian pertanyaan yang ada didalam instrumen studi kasus. Bentuk wawancara ini mendukung suatu fakta tertentu yang sudah ditetapkan peneliti (tidak untuk menanyakan topik lain yang lebih luas dan berciri *open-ended*). Dalam keadaan ini, pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus (spesifik) harus dibuat dengan hati-hati agar peneliti terlihat ganjil dengan topik tersebut dan membuat responden untuk memberi komentar atau pendapat yang baik sesuai dengan topik penelitian.

## **3. Wawancara terstruktur**

Bentuk wawancara ini memerlukan pertanyaan yang lebih terstruktur, seperti survei. Survei tersebut dapat dirancang sebagai bagian dari studi kasus. Tipe survei tersebut meliputi prosedur sampling atau instrumen seperti yang digunakan pada survei umum, setelah itu dianalisis dengan cara yang sama. Perbedaannya dapat ditemukan pada peran survei dalam hubungannya dengan sumber-sumber bukti lain.

Peneliti menggunakan wawancara studi kasus *open-ended* terhadap narasumber. Teknik wawancara tersebut dilakukan peneliti agar dapat mengetahui gratifikasi yang dicari oleh generasi *millennial* dalam membaca LINE Today. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh informasi yang luas dan peneliti mampu menjawab beberapa pertanyaan atau tema yang diperlukan dalam menjawab permasalahan pada penelitian ini.

Wawancara studi kasus *open-ended* tidak berbeda jauh dengan wawancara mendalam, yaitu proses dalam menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian yang diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini, metode wawancara mendalam dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Moleong 2006, h. 186).

### **3.3.2 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam metode penelitian. Sumber data dari dokumentasi dapat berbentuk catatan atau dokumen yang tersedia, seperti laporan media massa melalui surat kabar, majalah, radio, televisi, dan media cetak serta media elektronik lainnya (Faisal, 2010, h. 53).

Yin menjelaskan bentuk dokumentasi dalam studi kasus (Yin, 2014, h. 103-104), yaitu:

1. Surat, memorandum, dan pengumuman resmi.

2. Agenda, kesimpulan-kesimpulan dari pertemuan, dan laporan-laporan tertulis.
3. Dokumen-dokumen administratif, yaitu: proposal, laporan kemajuan, dan dokumen-dokumen internal lainnya.
4. Penelitian-penelitian atau evaluasi-evaluasi resmi pada situs yang sama.
5. Kliping-kliping yang baru dan artikel lain yang ada di media massa.

Lalu, penulis juga menggunakan dokumentasi yang berbentuk *screenshot* berita yang diakses oleh narasumber.

### **3.4 Key Informan**

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti empat orang subjek yang menjadi bagian dari generasi *millennial* dengan kriteria yang lahir pada tahun 1980-2000, status sebagai mahasiswa dan/ karyawan swasta, sering menggunakan internet, sering mengakses dan membaca informasi melalui LINE Today, serta menggunakan media sosial LINE.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* yang merupakan bagian dari *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik sampling yang tidak diambil melalui random atau acak, lalu *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan dengan menyeleksi kriteria-kriteria tertentu yang dibuat berdasarkan tujuan penelitian yang akan diteliti (Kriyantono, 2006, h. 158).

Peneliti memilih empat orang tersebut karena termasuk ke dalam kategori generasi *millennial*. Peneliti memilih empat orang informan ini karena mereka rutin mengakses dan mencari informasi melalui LINE Today, yaitu:

### **1. Avie Nadia Sari Selaku Mahasiswa**

Avie merupakan mahasiswa di Universitas Bina Nusantara Anggrek, ia lahir pada tanggal 19 September 1996. Ia termasuk ke dalam generasi *millennial*, karena lahir pada tahun 1996. Ia sering mengakses dan membaca informasi lewat LINE Today, serta menggunakan LINE. Ia mengakses dan membaca informasi atau berita di LINE Today dengan menggunakan *smartphone* dan menggunakan media sosial LINE. Informasi atau berita yang sering diakses oleh Avie adalah berita *Lifestyle*.

### **2. Faisal Ega Putra Selaku Mahasiswa**

Faisal merupakan mahasiswa di Universitas Gunadarma Karawaci, ia lahir pada tanggal 12 Mei 1997. Ia termasuk ke dalam generasi *millennial* dan lahir pada tahun 1997 yang merupakan kategori tahun lahir dari generasi *millennial*. Ia sering mengakses dan membaca informasi atau berita di LINE Today lewat *smartphone* dan menggunakan media sosial LINE. Informasi atau berita yang sering diakses Age adalah berita *Lifestyle*.

### **3. Sherryta Utari Dewi Selaku Karyawan Swasta**

Sherryta merupakan karyawan swasta di PT Multi Sindomulya sebagai *procurement coordinator*. Ia lahir pada tanggal 11 Februari 1992 dan termasuk ke dalam generasi *millennial*. Ia sering mengakses dan membaca informasi atau berita di LINE Today lewat *smartphone* dan menggunakan media sosial LINE. Informasi atau berita yang sering diakses oleh Sherryta adalah berita *Biz & Tech* (teknologi) dan *Lifestyle*.

### **4. Giyar Permadi Selaku Karyawan Swasta**

Giyar Permadi merupakan karyawan swasta di PT Sequis Financial sebagai *senior staff operation*. Ia lahir pada 20 Juli 1992 dan termasuk ke dalam generasi *millennial*. Ia sering mengakses dan membaca informasi atau berita di LINE Today lewat *smartphone* dan menggunakan media sosial LINE. Informasi atau berita yang sering diakses oleh Giyar adalah berita *Lifestyle* dan *News*.

## **3.5 Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi adalah sebuah teknik keabsahan data yang dimanfaatkan sebagai pembanding data dari berbagai sumber. Menurut Sugiyono (2007, dalam Bachri, 2010, h. 55) yang dikutip dari Susain Stainback, model triangulasi tidak bertujuan untuk menentukan kebenaran dari sebuah fenomena, tetapi untuk meningkatkan pemahaman seseorang mengenai apa yang sedang diselidiki.

Menurut Bachri (2010, h. 56-57) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang ada diluar data untuk keperluan pemeriksaan atau pembanding dari data tersebut. Triangulasi dapat terbagi menjadi beberapa cara, yaitu:

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan sebuah pemahaman dari suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Triangulasi sumber membandingkan hasil pengamatan melalui wawancara, yaitu dengan membandingkan antara apa yang dikatakan oleh khalayak dengan yang dikatakan secara individu dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

### **2. Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu digunakan untuk menentukan validitas data yang berkaitan dengan perubahan dari suatu proses dan perilaku manusia. Untuk mendapatkan data yang valid dapat dilakukan melalui observasi dan memerlukan pengamatan yang tidak dilakukan dengan satu kali pengamatan saja.

### **3. Triangulasi Teori**

Triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dibandingkan. Triangulasi teori memerlukan pengumpulan data dan analisis data yang lengkap agar memberikan hasil yang lebih jelas.



#### **4. Triangulasi Peneliti**

Triangulasi peneliti menggunakan lebih dari satu peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara. Hal tersebut dilakukan karena seorang peneliti mempunyai gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati sebuah fenomena dan hasil dari pengamatan tersebut dapat berbeda dari sebuah fenomena yang sama. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat dan pewawancara akan memperoleh data yang lebih valid.

#### **5. Triangulasi Metode**

Triangulasi metode digunakan untuk memeriksa keabsahan data dari suatu penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data agar mendapatkan data yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil pengamatan melalui wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada seperti informasi atau berita apa yang dibaca oleh para informan.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Peneliti menggunakan metode analisis data dari Miles

dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Ardianto, 2010, h. 223), terdapat tiga jenis kegiatan dalam analisis data, yaitu:

**1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara. Dalam melakukan proses reduksi, kesimpulan akhir dapat digambarkan. Reduksi terjadi secara terus-menerus hingga laporan penelitian selesai.

**2. Model Data (*Data Display*)**

Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi yang telah tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan didalam model ini. Model data yang paling umum digunakan pada langkah ini adalah bentuk teks naratif.

**3. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)**

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari arti atau makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang terdapat alur kausalitas dari suatu fenomena.